

BAB 2

ETNIK TIONGHOA DI CIBARUSAH DAN SEJARAH KELENTENG NGO KOK ONG

2.1 Etnik Tionghoa di Cibarusah

Cibarusah adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Berbatasan dengan kecamatan Serang Baru di utara, Kabupaten Bogor di barat dan selatan, kecamatan Bojongmangu di timur. Sedangkan pusat Kabupaten Bekasi berada di Cikarang. Kabupaten ini berada tepat di sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Karawang di timur, serta Kabupaten Bogor di selatan. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan.⁷

Pada Awal tahun 1950, para pemimpin rakyat diantaranya R. Soepardi, KH Noer Alie, Namin, Aminudin dan Marzuki Urmainsi membentuk “Panitia Amanat Rakyat Bekasi”, dan mengadakan rapat raksasa di Alun-alun Bekasi (17 Januari 1950), yang dihadiri oleh ribuan rakyat yang datang dari pelbagai pelosok Bekasi, dihasilkan beberapa tuntutan yang terhimpun dalam “Resolusi 17 Januari”, yang antara lain menuntut agar nama Kabupaten Jatinegara diubah menjadi Kabupaten Bekasi, tuntutan itu ditandatangani oleh Wedana Bekasi (A. Sirad) dan Asisten Wedana Bekasi (R. Harun).

Usulan tersebut akhirnya mendapat tanggapan dari Mohammad Hatta, dan menyetujui penggantian nama “Kabupaten Jatinegara” menjadi “Kabupaten Bekasi”, persetujuan ini semakin kuat dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 14 Tahun 1950 yang ditetapkan tanggal 8 Agustus 1950 tentang Pembentukan Kabupaten-kabupaten di lingkungan Provinsi Jawa Barat, serta memperhatikan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1950 tentang berlakunya undang-undang tersebut, maka Kabupaten Bekasi secara resmi terbentuk pada tanggal 15 Agustus 1950, dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri, sebagaimana diatur oleh

⁷ (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bekasi)

Undang-undang Pemerintah Daerah pada saat itu, yaitu UU No.22 Tahun 1948. Selanjutnya, ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bekasi, bahwa tanggal 15 Agustus 1950 sebagai hari jadi kabupaten.

Status ini dikukuhkan dengan UU Nomor 14 Tahun 1950 mengenai pembentukan Kabupaten Bekasi, dengan wilayah yang terdiri dari empat kewedanaan, 13 kecamatan dan 95 desa. Pada tahun 1960 kantor Kabupaten Bekasi berpindah dari Jatinegara ke kota Bekasi (Jl. Ir. H Juanda), yang kemudian pada tahun 1982 gedung perkantoran Pemda Kabupaten Bekasi dipindahkan ke Pondok Gede, Bekasi. Mulai tahun 2004, Pemerintahan Kabupaten Bekasi dipindahkan ke Cikarang Pusat, Kota Deltamas dengan tujuan untuk pemerataan pembangunan di daerah timur Bekasi.⁸

Kecamatan Cibusah memiliki 7 desa yaitu, Cibusahjaya, Cibusahkota, Ridogalih, Ridomanah, Sindangmulya, Sirnajati, dan Wibawamulya. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, jumlah penduduk di Kecamatan Cibusah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di Kecamatan Cibusah sebanyak 87,316 jiwa, tahun 2016 meningkat 2,214 jiwa menjadi 89,530 dan pembaharuan terakhir tahun 2017 sebanyak 92, 168 jiwa.⁹

Sekitar tahun 1946 di Cibusah dan sekitarnya terjadi aksi gedor pada masa penjajahan Jepang. Rumah-rumah warga di buka paksa dan diancam akan dibakar. Untuk menyelamatkan diri, warga di daerah Cileungsi dan Cibusah mengungsi ke Karawang di pabrik beras Wu Liang. Mereka dibuatkan bilik-bilik kamar seluas 3 meter untuk tempat tidur. Sementara warga di daerah Pasir Tanjung, Cariu dan Kampung Serena mengungsi ke daerah Cianjur. Bangunan-bangunan banyak yang rusak dan hancur tidak bersisa. Kejadian ini berlangsung sekitar satu tahun, pada tahun 1947 warga yang mengungsi kembali ke kampung halaman masing-masing.

Awal mula keberadaan orang Tionghoa di daerah Cibusah dapat dilihat dengan adanya kelenteng. Menurut informasi dari bapak Ahong sebagai sesepuh di

⁸ (<http://investasi.jabarprov.go.id/frontend/profiles/kab-bekasi>)

⁹ (<https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2019/02/01/24/-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bekasi-2013-2017.html>)

kelenteng ini, orang Tionghoa yang datang ketempat ini bernama Tan Asiat. Kedatangan Tan Asiat ke daerah Cibusah diyakini sudah ada sejak abad 16. Ia merupakan tuan tanah yang memiliki tanah sangat luas pada masa itu. Tan Asiat diyakini sebagai orang tionghoa yang datang dari Zhongguo (中国) dengan membawa dua bongkah batu dengan bertuliskan aksara mandarin Wugu Dadi Shen Wei(五谷大帝神位 *Shénnóng Dàdì*) yang diartikan sebagai Kaisar lima bibit palawija dan Baosheng Dadi Shen Wei (保生大帝神位 *Bǎoshēng Dàdì Shén Wèi*) sebagai Kaisar langit pelindung kehidupan. Luas tanah di sekitar kelenteng kurang lebih seluas 2 hektar. Tempatnya yang luas dijadikan ladang untuk menanam padi sampai hari ini. Di seberang kelenteng Ngo Kok Ong terdapat sebuah bangunan vihara yang bernama Virya Dharma sebagai tempat untuk beribadah umat Buddha Tridharma.

Lokasi kelenteng Ngo Kok Ong berada di dekat pasar, yang sampai saat ini di kenal dengan pasar Lama sebagai daerah pecinan Cibusah. Kawasan pecinan yang identik dengan perdagangan sebagai penopang dan jantung untuk menggerakkan perekonomian. Pecinan yang berada di jalan raya Cibusah merupakan pusat perdagangan barang elektronik handphone, barang elektronik kebutuhan rumah tangga, bengkel, bahan-bahan bangunan, toko sembako dan obat-obatan. Banyak umat-umat kelenteng maupun vihara Virya Dharma yang memiliki tempat usaha di daerah pecinan ini. Masyarakat disekitar pecinan bukan hanya penduduk asli Cibusah yang sudah tinggal turun-menurun di tempat ini, tetapi banyak juga pendatang dari luar daerah seperti dari Kalimantan yang tinggal dan mencari nafkah disini.

2.2 Sejarah Kelenteng Ngo Kok Ong

Sejarah kelenteng di Indonesia tidak terlepas dari para pendatang asal negeri Tiongkok, yang membawa agama, adat dan budaya mereka. Pada awalnya mereka datang ke Indonesia hanya untuk berdagang, seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari mereka yang tinggal dan menikahi penduduk setempat. Hal ini membuat pendatang dari Tiongkok tersebut menetap dan menjadi warga Indonesia. Tentunya kepercayaan bagi pendatang dari Tiongkok merupakan salah satu

kebutuhan hidup mereka yang sangat penting, maka dibangunlah tempat peribadahan yang kemudian disebut kelenteng.

Kelenteng (廟 *Miào*) dalam dialek Hokkian disebut *bio*, yang dipergunakan sebagai tempat penghormatan kepada leluhur atau dikenal sebagai rumah abu. Seiring berjalan waktu, muncul penghormatan kepada para dewa-dewi yang berasal dari suatu marga tertentu dan dihormati oleh klan mereka. Kelenteng tidak hanya dipergunakan sebagai tempat penghormatan kepada para leluhur, para Dewa-Dewi dan tempat mempelajari berbagai ajaran, juga sebagai tempat bagi semua golongan, tidak memandang suku dan agama tertentu. Saat ini kelenteng bukan hanya milik satu marga, suku agama dan organisasi tertentu, tetapi tempat umum yang dipergunakan bersama-sama.

Pada awalnya kelenteng adalah milik penganut ajaran Konghucu, namun dalam perkembangannya menjadi wadah bagi orang-orang yang yakin dan percaya kepada dewa-dewi. Ajaran yang diajarkan di kelenteng dapat berupa ajaran Konghucu, Tao dan Buddha lebih dikenal dengan istilah Tridharma atau tiga ajaran. Tridharma ini bukan menggabungkan semua ajaran menjadi satu, melainkan adanya kesinambungan ajaran satu sama lain dan saling berhubungan. Banyak umat awam yang tidak mengerti perbedaan antara kelenteng dan vihara. Kelenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Kelenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa, dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain berfungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang berasal dari Tionghoa.

Perbedaan antara kelenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Kelenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa dan banyak kelenteng yang kemudian mengambil nama dari bahasa Sansekerta atau bahasa pali serta mengubah nama menjadi vihara dan mencatatkan surat izin dalam

naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan.¹⁰ Hal ini membuat umat awam sulit membedakan antara kelenteng dan vihara. Setelah orde baru digantikan oleh orde reformasi, banyak vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai kelenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai tempat ibadah tridharma.



Gambar 2.1 Tampak depan Kelenteng Ngo Kok Ong Cibarusah

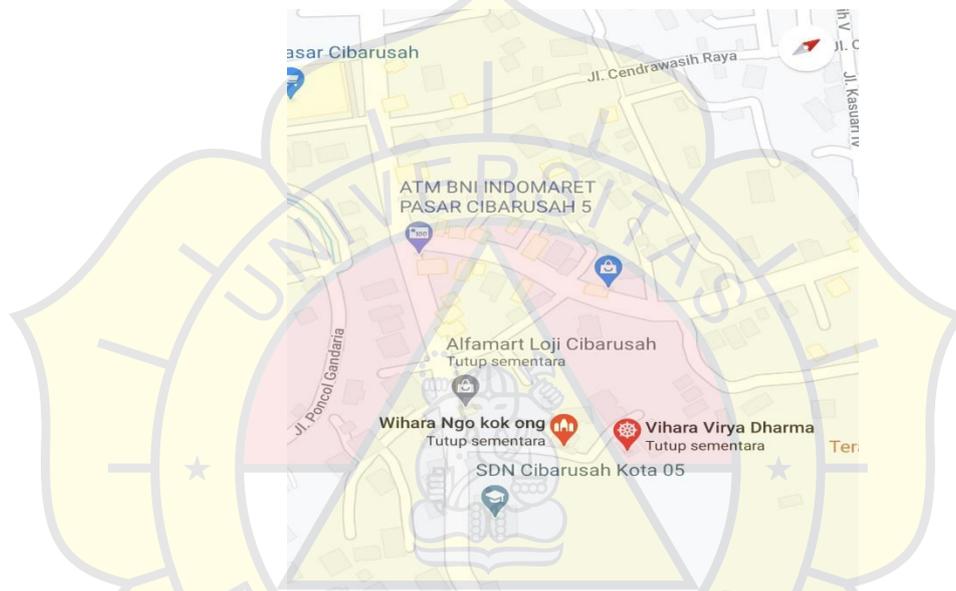
Sumber: (Dokumen Pribadi)

Salah satu kelenteng yang menjadi tempat ibadah di Cibarusah, Kabupaten Bekasi yaitu kelenteng Ngo Kok Ong. Kelenteng ini menaungi tiga ajaran 三教 *Sān jiào* (disebut juga *Sam Kao-Hokkian*) yaitu ajaran Buddha, ajaran Tao dan ajaran Khonghucu. Ketiga ajaran tersebut memiliki porsinya masing-masing tidak dicampur aduk satu sama lain tetapi memiliki ajaran yang saling berhubungan. Itulah yang dikatakan sebagai ajaran Tridharma. Tapi sampai saat ini, kelenteng bukan hanya tempat ibadah umat Tridharma, melainkan untuk semua orang Tionghoa yang ingin bersembahyang kepada leluhur maupun dewa yang mereka yakini.

Keberadaan kelenteng Ngo Kok Ong di Cibarusah diperkirakan pada abad ke-16 dan menjadi bukti bahwa etnik Tionghoa telah ada pada waktu itu. Menurut

¹⁰ C Dewi, Hartati; Yulie Neila, Chandra; Aprilliya Dwi, Prihatiningtyas. Klenteng hok lay kiong bekasi. *Jurnal ilmiah darma persada*.

ibu Swan Nio (pengurus kelenteng Ngo Kok Ong), Kelenteng Ngo Kok Ong di dirikan pada tahun 1684 oleh seorang tuan tanah asal Tiongkok yang bernama Tan Asiat dengan membawa dua bongkah batu yang bertuliskan Wugu Dadi Shen Wei(五谷大帝神位 *Shénnóng Dàdì*) yang diartikan sebagai Kaisar lima bibit palawija dan Baosheng Dadi Shen Wei (保生大帝神位 *Bǎoshēng Dàdì Shén Wèi*) sebagai Kaisar langit pelindung kehidupan. Nama kelenteng Ngo Kok Ong (五谷王 *Wǔgǔ wáng*) diambil bahasa hokkian yang berarti Raja Lima Bibit Palawija, yang terdiri dari padi, gandum, kacang, proso millet¹¹, dan jawawut¹².



Gambar 2.2 Denah Lokasi Kelenteng Ngo Kok Ong

Sumber: (Google Maps)

Kelenteng Ngo Kok Ong terletak di Gang Klenteng, Jalan Raya Loji Cibusah, Kelurahan Cibusah Kota, Kecamatan Cibusah, Kabupaten Bekasi. Untuk mengunjungi kelenteng ini dapat menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Rute yang saya lewati yaitu dari Jalan Raya Narogong lurus terus menuju Jalan Cileungsi, belok kanan ke Jalan Kota Taman Metropolitan, belok kiri ke Jalan Raya Jonggol, lurus terus sampai melewati Taman Buah Mekarsari dan perumahan Citra Indah, belok kiri ke Jalan Raya Cibusah melewati pasar

¹¹ Tanaman penghasil biji-bijian yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pakan burung.

¹² Sejenis sereal/biji-bijian kecil dengan berbentuk bunga memanjang hingga 30cm berisi bulir-bulir kecil.

Cibarusah, setelah itu belok kiri ke Jalan Kelenteng memasuki gapura Kelenteng Ngo Kok Ong dan lokasi Kelenteng berada diantara hamparan sawah seluas kurang lebih 2 hektar.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ahong sebagai sesepuh Kelenteng Ngo Kok Ong menceritakan awal berdirinya kelenteng ini hanya berbentuk kubah kecil untuk melindungi batu yang dibawa oleh Tan Asiat. Sekitar tempat itu di kelilingi oleh hamparan persawahan dan ada sebuah bangunan untuk meletakkan padi hasil panen juga tempat petani beristirahat. Pada tahun 1946, terjadi aksi gedor di daerah Cibarusah dan sekitarnya. Rumah warga dibuka paksa dan orang yang ada didalam rumah ditarik untuk keluar. Banyak bangunan-bangunan yang dihancurkan termasuk bangunan kelenteng Ngo Kok Ong. Barang-barang di dalam kelenteng banyak yang dicuri, salah satunya *gembreng*¹³. Gembreng dari bahan tembaga dan berwarna emas itu diletakan di dalam bangunan kelenteng Ngo Kok Ong.



Gambar 2.3 Daftar Nama Panitia Renovasi Kelenteng Tahun 1992
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Setelah terjadi aksi gedor, bangunan kelenteng diperbaiki dengan menambahkan atap dari bahan kayu jati dan dikelilingi oleh anyaman bambu. Setiap sore, bapak Ahong menyalakan lampu untuk penerangan di sekitar kelenteng

¹³ Alat musik yang terbuat dari tembaga yang berbentuk lingkaran dan berbunyi nyaring.

dan mengganti air yang dipersembahkan untuk dewa Shennong. Pada tahun 1992 kelenteng Ngo Kok Ong di renovasi oleh para donatur dari Bekasi, Jakarta dan sekitarnya dengan panitia pemugaran bapak Drs. Rudy Hermawan, Dharma Dipa. BA, Rahmat Noer, Komarjaya, Tjay Tjeng Lim, dan Yanuar Haryadi.

Rupang-rupang Dewa didapatkan dari para dermawan agar para umat yang bersembahyang memiliki visualisasi terhadap dewa yang mereka yakini. Kelenteng ini dijadikan sebagai tempat untuk bersembahyang kepada Thian Tuhan Yang Maha Esa dan juga dipergunakan untuk memohon pertolongan pengobatan, kesehatan, keberkahan dan hal-hal pribadi yang sulit untuk dipecahkan. Kelenteng ini dinamakan Ngo Kok Ong diambil dari bahasa hokkian, sedangkan dalam bahasa mandarin yaitu 五谷王 (*Wǔgǔ Wáng*) yang berarti raja lima jenis palawija.

Kelenteng Ngo Kok Ong memiliki yayasan yang bernama Yayasan Virya Dharma. Tujuan dibentuknya yayasan ini untuk bersama-sama menjalin persaudaraan dan mengurus kebutuhan kelenteng Ngo Kok Ong maupun wihara Virya Dharma. Ketua yayasan saat ini yaitu Bapak Isan Yusup, SE dan sekretaris ibu Imelda Wiguna. Yayasan ini rutin membuat acara perayaan ulang tahun dewa Ngo Kok Ong yang dilaksanakan pada tanggal 28 bulan 4 Imlek dan persembahyangan rutin pada saat Ce It dan Cap Go.

2.3 Dewa-Dewi di Kelenteng Ngo Kok Ong

Sebagai tempat ibadah yang dipuja oleh umat Tridharma dan etnik Tionghoa di sekitar Bekasi, Bogor, Karawang dan sekitarnya. Kelenteng Ngo Kok Ong memiliki dewa-dewi yang dihormati dan dipuja sampai sekarang. Kelenteng ini memiliki 15 altar dewa-dewi yang menjadi tempat persembahyangan umat tionghoa. Kelenteng Ngo Kok Ong memiliki tiga ruangan altar dewa-dewi. Pada bangunan utama kelenteng terdapat altar nomor 1 sampai ke 12, berjalan ke samping kanan bangunan utama kelenteng terdapat ruangan untuk penghormatan kepada Tan Asiat dan Pek Hou Ya (虎將君 *Hǔjiàng jūn*). Urutan terakhir yang berada di belakang adalah Sumur Peng An (平安 *Píng ān*).

Pada umumnya setiap kelenteng memiliki dewa utama di dalamnya. Begitu pula dengan Kelenteng Ngo Kok Ong dengan dewa utama, yaitu Shen Nong Da Di (神农大帝 *Shénnóng Dàdì*) yang berarti Kaisar Pertanian atau Wu Gu Wang (五谷王 *Wǔgǔ Wáng*) Raja lima bibit palawija. Kelenteng Ngo Kok Ong terbagi atas beberapa bangunan. Untuk memudahkan umat saat bersembahyang, maka diletakkan nomor di setiap rupang dewa. Bangunan utama Kelenteng Ngo Kok Ong merupakan tempat altar utama rupang Dewa Shen Nong. Di depan pintu pada bangunan utama terdapat altar nomor satu yaitu altar Tian Kong (天宫 *Tiān Gōng*) untuk memohon dan mengucapkan terima kasih kepada Tian Tuhan Yang Maha Esa. Masuk kedalam ruangan kelenteng terdapat altar nomor dua yaitu altar Hian Tian Siang Te / Siang Te Ya (玄天上帝 *Xuán tiān shàngdì*) yaitu dewa yang berasal dari utara yang memiliki kesaktian untuk menaklukkan iblis serta roh jahat.

Altar yang ketiga, yaitu altar dewa Ngo Kok Ong (五谷王 *Wǔgǔ Wáng*) sebagai dewa utama atau tuan rumah di kelenteng ini. Pada altar dewa Ngo Kok Ong ini terdapat rupang dewa Ngo Kok Ong, hiolo (tempat meletakkan hio), lilin, bunga-bunga, bendera kebesaran bertuliskan Ngo Kok Ong, dan batu bertuliskan Wugu Dadi Shen Wei (五谷大帝神位 *Shénnóng Dàdì*) diartikan sebagai Kaisar lima bibit palawija. Di altar Ngo Kok Ong juga ada rupang Baosheng Dadi yang diyakini sebagai dewa pengobatan. Selain membawa batu Wugu Dadi Shen Wei, Tan Asiat juga membawa batu yang bertuliskan Baosheng Dadi Shen Wei (保生大帝神位 *Bǎoshēng Dàdì Shén Wèi*) sebagai Kaisar langit pelindung kehidupan yang dibawa dari negeri Tiongkok oleh Tan Asiat.

Di bawahnya terdapat altar nomor empat yaitu altar Pakung (土地公 *Tǔdì Gōng*) dan Papoh (土地婆 *Tǔdì Pó*) merupakan dewa bumi yang memberikan berkah rezeki pada umat manusia. Di samping kanan altar dewa Ngo Kok Ong terdapat altar nomor lima yaitu altar Kwan Im Po Sat (观音菩萨 *Guān Yīn Pú Sà*) yang dikenal pula sebagai Bodhisatva Avalokitesvara. Kwan Im Po Sat yang Maha Welas Asih ini berikrar untuk tidak menjadi Buddha sebelum seluruh umat manusia dapat terbebas dari segala penderitan. Di samping kiri altar dewa Ngo Kok Ong

terdapat altar nomor enam yaitu berdiri dengan gagah rupang dewa Kwan Kong (关公 *Guān Gōng*) yang dikenal sebagai seorang pahlawan yang hidupnya bersih, rendah hati, patriot sejati dan berpegang teguh terhadap dasar-dasar pribadi luhur. Dewa ini dianggap sebagai pelindung perdagangan, kesusasteraan, dan pelindung rakyat dari malapetaka peperangan yang mengerikan.

Pada sisi kiri ruangan ini terdapat tiga altar berderet, urutan nomor tujuh yaitu altar Tjay Sen Lo Ya (財神爺 *Cái Shén Yé*) sebagai dewa kekayaan yang memberikan rezeki kepada segenap umat manusia. Sebelah kanan altar Tjay Sen Lo Ya merupakan altar nomor delapan yaitu altar Tong Nian Ta Soy (当年太岁 *Dāngnián Tàisui*) yang merupakan dewa yang menguasai peredaran waktu. Tai Sui terdiri dari 60 dewa yang masing-masing memiliki tugas berbeda-beda dalam mengawasi peredaran jam, hari, bulan dan tahun. Selanjutnya, altar nomor sembilan adalah altar Yi Long Shain Khiun (二郎神 *Èr Láng Shén*), Er Lang Shen dianggap sebagai Dewa Pelindung kota-kota di tepi sungai dan juga sering juga ditampilkan bersama Tai Shang Lao Jun sebagai pengawal.

Selanjutnya pada sisi kanan ruangan utama ini terdapat tiga altar berderet dengan nomor urutan kesepuluh yaitu altar dewa Hok Tek Tjeng Sin (福德正神 *Fú Dé Zhèng Shén*) yang dikenal sebagai dewa bumi yang memberikan berkah rezeki pada umat manusia. Sebelah kiri, merupakan altar dengan nomor urutan kesebelas yaitu altar dewa Fa Kong Ta Thie (华光大帝 *Huá guāng dàdì*) yang dikenal sebagai dewa Taoisme yang baik hati dan suka menolong orang miskin, serta dicintai oleh penduduk desa. Masyarakat berdoa di altar Fa Kong Ta Thie untuk memohon perlindungan, kesehatan dan berkat.

Di samping bangunan kelenteng, terdapat altar Tan Asiat dan Pek Hou Ya (虎將君 *Hǔjiàng jūn*). Tan Asiat adalah seorang tuan tanah yang berasal dari negeri Tiongkok yang membawa bongkahan batu bertuliskan bertuliskan “五谷大帝神位 *Wǔgǔ Dàdì Shén Wèi*”. Benda ini menjadi bukti bahwa di Tiongkok sudah terlebih dahulu memuja dewa Shen Nong. Di bawah altar Tan Asiat terdapat altar dewa macan putih yang dikenal dengan sebutan Pek Hou Ya (虎將君 *Hǔjiàng jūn*), dewa macan putih dipercayai dapat mengusir roh-roh jahat serta menghindarkan

rakyat dari malapetaka. Masyarakat sering menggunakan harimau sebagai lambang yang membawa kebaikan. Altar Pek Hou Ya menjadi satu dengan tempat pemujaan kepada Eyang Suryakencana yang di yakini sebagai leluhur orang Sunda.

Di seberang kelenteng Ngo Kok Ong terdapat terdapat sebuah bangunan untuk tempat beribadah umat Tridharma yang bernama Wihara Virya Dharma. Di dalam wihara terdapat altar Tridharma, yakni altar Buddha Sakyamuni (釋迦牟尼佛 *Shijiā móu ní fō*), altar Tai Siang Lao Kun (太上老君 *Tài ShàngLǎo Jūn*), dan altar Khong Hu Cu (孔夫子 *Kǒng Fū Zǐ*), ketiganya mewakili Buddha, Taoisme, dan Konghucu. Di sisi kiri altar wihara terdapat altar dewi Kwan Im dan disisi kanan terdapat altar dewa Kwan Kong. Tempat terakhir dari kelenteng ini adalah sumur Peng An (平安 *Píng'ān*) yang terletak di bagian belakang kelenteng. Di dalam ruangan sumur Peng An terdapat altar Mbah Saidir dan juga Ibu Ratu Nyilarasati yang dihormati oleh masyarakat setempat. Mbah Saidir dipercaya sebagai sesepuh yang menempati sumur sedangkan sosok Ibu Ratu Nyilarasati digambarkan seperti bentuk naga berbadan kerbau yang memiliki filosofi kesuburan tanah dan uniknya juga sumur di tempat ini tidak pernah kekeringan meskipun sedang kemarau panjang.

Penjelasan altar dewa-dewi yang berada dikelenteng Ngo Kok Ong, Cibarusah:

2.3.1 Thian Kong(天宫 *Tiān Gōng*)



Gambar 2.4 Altar Thian Kong
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Urutan pertama di kelenteng Ngo Kok Ong adalah altar Thian Kong (天宫 *Tiān Gōng*), Thian Kong adalah penguasa tertinggi di alam semesta ini, sebab itu kedudukan-Nya berada di tempat yang paling agung. Sedangkan para dewa dan malaikat yang lain adalah para pembantu-Nya dalam menjalankan roda pemerintahan di alam semesta ini, sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pada kamus pertama yang berasal dari abad pertama sesudah Masehi, dijelaskan bahwa aksara *Tian* 天 terangkai dari gabungan dua huruf. Sebagai akar kata, *yi* 一 artinya ‘satu’ dan ‘*da*’ 大 artinya ‘besar’. Jadi, Tian mengandung pengertian Yang Maha Esa Maha Besar.¹⁴

Banyak pihak mengira bahwa istilah *Tian* 天 dan *Shangdi* 上帝 adalah sama, namun sebenarnya makna dari dua kata tersebut berbeda. Orang Tionghoa umumnya percaya bahwa alam semesta terdiri dari dua unsur negatif dan positif, yakni Yin (阴 *Yīn*) dan Yang (阳 *Yáng*). Kepercayaan akan Yin dan Yang ini berlaku untuk semua hal, termasuk kepercayaan akan dunia-fana dan alam-baka, roh jahat

¹⁴ Ung Sendana L, *Pendidikan Agama Konghucu*(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014,19

(para siluman, iblis, saitan dan lain-lain) dan roh baik (malaikat, dewata dan lain-lain).¹⁵ Di dalam sistem pemerintahan, hal yang selalu bersifat dua ini tercermin dari adanya pemerintahan di dunia dan pemerintahan surga yang dilakukan oleh para dewata yang dipuncaki oleh *Shang-di*, sedangkan *Tian* penguasa tertinggi alam semesta yang tidak dapat digambarkan wujudnya.

Di kelenteng manapun untuk *Tian* disediakan meja atau altar yang lebih tinggi daripada altar untuk dewa, namun tidak ada patung dan gambarnya. Sebelum bersembahyang kepada dewa apa pun di rumah atau kelenteng, selalu menghadap dan bersembahyang di altar *Tian* terlebih dahulu yang diletakkan di muka pintu utama¹⁶ Sembayang kepada *Tian* dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Allah atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita umat manusia. Karena itu banyak umat Tionghoa yang menyebutnya sebagai Sembahyang Tuhan Allah.

2.3.2 Hian Thian Siang Te / Siang Te Ya (玄天上帝 Xuán tiān shàngdì)



Gambar 2.5 Altar Siang Te Ya
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Hian Thian Siang Te / Siang Te Ya (玄天上帝 *Xuán tiān shàngdì*) adalah salah satu Dewa yang paling populer, wilayah pemujaannya sangat luas, dari Tiongkok utara sampai selatan, Taiwan, Malaysia dan Indonesia. Pemujaan

¹⁵ E.Setiawan, *Dewa-Dewi Kelenteng*(Semarang : Yayasan Kelenteng Sampookong,1990),33

¹⁶ Gondomono, *Manusia dan Kebudayaan Han* (Jakarta: Kompas, 2013) hlm. 280.

terhadap Xuan Tian Shang Di mulai berkembang pada masa Dinasti Ming. Xuan Tian Shang Di memiliki wewenang di langit bagian utara dan menjadi pemimpin tertinggi para malaikat di kawasan itu. Hal itu yang membuat rupangnya digambarkan dengan menginjak kura-kura dan ular.¹⁷

Pada masa permulaan pergerakannya Zhu Yuan Zhang(朱元璋 *Zhū Yuánzhāng*) adalah pendiri dinasti Ming, dalam suatu pertempuran pernah mengalami kekalahan besar, sehingga ia terpaksa bersembunyi di pegunungan Wu Dang Shan(武当山 *Wūdāng shān*) di provinsi Hu Bei, dalam sebuah kelenteng Shangdi Miao(上帝庙 *Shàngdì miào*). Berkat perlindungan Shangdi Gong(上帝公 *Shàngdì gōng*) atau lebih dikenal sebagai Xuan Tian Shang Di(玄天上帝 *Xuán tiān shàngdì*), Zhu Yuan Zhang dapat terhindar dari kejaran pasukan Mongol yang mengadakan operasi penumpasan besar-besaran terhadap sisa-sisa pasukannya. Berkat bantuan Xuan Tian Shang Di, maka Zhu Yuan Zhang berhasil mengusir penjajah Mongol dan menumbangkan dinasti Yuan dan mendirikan dinasti Ming.

Di kelenteng Ngo Kok Ong altar Hian Tian Siang Te berada di nomor 2. Setiap tahun pada tanggal 3 bulan 3 Imlek (kalender tradisional Tionghoa) adalah hari ulang tahun Hian Thian Siang Te. Sedangkan pada tanggal 9 bulan 9 imlek adalah hari Hian Thian Siang Te mencapai kesempurnaan.

¹⁷ E.Setiawan, Dewa-Dewi Kelenteng(Semarang :Yayasan Kelenteng Sampookong,1990),58-59.

2.3.3 Ngo Kok Ong (五谷王 Wǔgǔ Wáng) atau Shennong Dadi (神农大帝 Shénnóng Dàdì)



**Gambar 2.6 Altar Ngo Kok Ong
Sumber : (Dokumen Pribadi)**

Altar utama di kelenteng Ngo Kok Ong adalah altar dewa Ngo Kok Ong (五谷王 *Wǔgǔ Wáng*) yaitu Raja lima bibit palawija atau dikenal juga sebagai Shennong Dadi (神农大帝 *Shénnóng Dàdì*) dalam dialek Hokkian Sin Long Tay Te diartikan sebagai kaisar pertanian. Shennong dianggap sebagai Dewa pertanian, perdagangan beras dan palawija. Patung Shennong Dadi ditampilkan dengan kepala bertanduk, telanjang dada, memakai pakaian dari daun-daunan dan telanjang kaki, bentuknya sangat berlainan dengan patung dewa yang umumnya dipuja. Hari lahirnya pada tanggal 28 bulan 4 Imlek.¹⁸

Shennong atau disebut juga Yandi (炎帝 *Yándì*) adalah salah satu dari Tiga Maharaja dalam legenda sejarah kuno Tiongkok, yaitu Fuxi, Yandi dan Sui Ren. Yandi memerintah antara tahun 2852 SM – 2737 SM setelah Kaisar Fuxi yang menemukan ilmu Pa Gua pada tahun 2953 SM – 2852 SM. Kaisar Yandi hidup di zaman Neolitikum, yang pertama kali menemukan cangkul, garu dan bajak. Mengajarkan cara mengolah tanah dan membajak sawah juga sebagai orang

¹⁸ E.Setiawan, Dewa-Dewi Kelenteng (Semarang :Yayasan Kelenteng Sampookong,1990),257

pertama yang menemukan cara-cara memperoleh garam dengan menguapkan air laut. Yandi adalah kaisar yang bijak dan bijaksana yang memiliki tubuh manusia dan kepala kerbau. Orang-orang menyebutnya sebagai Dewa Matahari, Kaisar lima bibit palawija, dan Petani Surgawi.

Shennong 神农 tidak hanya seorang Dewa pertanian, tetapi juga seorang Dewa pengobatan. Shen Nong mempunyai sebatang cambuk wasiat. Segala macam rumput obat yang tersentuh cambuknya akan segera memperlihatkan sifat-sifatnya yang khusus seperti beracun dan tidak, panas atau dingin. Berdasarkan sifat khusus inilah Shen Nong 神农 memakai rumput obat untuk mengobati rakyatnya. Kisah lain mengatakan bahwa ia selalu menggunakan lidahnya dalam mengecap rumput-rumput obat untuk mengetahui rasa dan sifatnya. Suatu ketika ia mengecap rumput beracun yang disebut Duanchang Cao (断肠草 *Duàncháng cǎo*) atau rumput pemutus usus. Mencoba berbagai macam dedaunan beracun hingga tewas karena mengorbankan dirinya untuk kemajuan ilmu pengobatan. Tetapi karena kebaikannya inilah rakyat dapat mengetahui fungsi dedaunan.

Di altar Dewa Shennong diletakan juga rupang Dewa Po Sen Tay Tee (保生大帝 *Bǎoshēng dàdì*) yang dikenal sebagai dewa pengobatan. Lahir dengan nama Wu ben(吴本 *Wú běn*) di Baijiao, Fujian, tanggal 15 bulan 3 tahun 979 imlek. Wu Ben semenjak kecil sudah sangat tertarik pada ilmu pengobatan. Seorang petapa dari Gunung Kun Lun melihat bakatnya kemudian mengajarnya rahasia ilmu Tao dan cara membuat pil untuk mencapai pencerahan. Salah satu versi menyebutkan bahwa petapa tersebut adalah Xi Wangmu. Ia kemudian menjadi pejabat pemerintah di usia ke-20 dan menjadi pejabat istana saat berusia 24 tahun. Beberapa tahun kemudian, Wu Ben mengundurkan diri dan kembali ke kampungnya untuk menjadi petapa di daerah timur Gunung Da Yan Dong. Menjalani hidup vegetarian dan berlatih Tao disamping mendalami kemampuan pengobatannya.

Cerita lain mengatakan Wu Ben datang ke istana untuk memenuhi panggilan kaisar untuk mengobati permaisuri kaisar Ren Zong yang sedang sakit dan tak kunjung sembuh. Karena kebiasaan pada waktu itu yang melarang orang awam

menyentuh tubuh kaisar maupun keluarganya, maka Wu Ben memeriksa denyut nadi permaisuri dengan perantara seutas tali sutera yang diikat pada pergelangan tangannya. Setelah yakin akan penyakit apa yang diderita sang permaisuri, Wu Ben menulis resep dokter. Berkat obat itulah, tak lama kemudian sang permaisuri sembuh kembali. Sejak itulah Wu Ben dikenal sebagai Bao Sheng Da Di atau Maharaja Pelindung Kehidupan.¹⁹ Pada tanggal 2 bulan 5 Imlek tahun 1036 M, saat berusia 58 tahun, Wu Ben mencapai pencerahan dan naik ke langit dengan menunggang burung jengjang.

Setelah kematiannya pada tahun 1036, ia mulai dipuja sebagai makhluk suci yang diakui secara resmi oleh Kaisar Hongxi dari Dinasti Mingyang. Gelar "Baosheng Dadi" merupakan singkatan dari "Wan Shou Wu Ji Bao Sheng Da Di" yang dianugerahkan Kaisar Ming Renzong dari Dinasti Ming pada tahun 1425 Masehi. Bao (保 *Bǎo*) memiliki arti "melindungi, menjaga, menyimpan, menggaransikan, memastikan"; sheng (生 *shēng*) memiliki arti "lahir, melahirkan, hidup, tumbuh, mentah, tidak dimasak, murid"; da (大 *dà*) memiliki arti "besar, mayor, agung, lebar, dalam, lebih tua, tertua"; di (帝 *dì*) memiliki arti "kaisar". Gelar "Dadi" merupakan gelar tertinggi yang dapat diberikan kepada dewa. Secara keseluruhan, Bao Sheng Da Di memiliki arti "Maharaja Pelindung Kehidupan".

Rupang Dewa Po Sen Tay Tee (保生大帝 *Bǎoshēng dàdì*) di kelenteng Ngo Kok Ong berada di satu altar dengan Dewa Shennong yang terletak di sebelah kanan sedangkan Dewa Shennong di sebelah kiri. Alasan pengurus kelenteng meletakkan rupang Dewa Po Sen Tay Tee dan Dewa Shennong didalam satu altar karena keduanya dianggap memiliki posisi yang sama tinggi. Tan Asiat membawa dua buah batu yang bertuliskan masing-masing nama dewa tersebut untuk dijadikan simbol penghormatan kepada Dewa Po Sen Tay Tee dan Dewa Shennong.

Di kalangan masyarakat Tionghoa peranakan, dewa yang ada di kelenteng lebih akrab dipanggil dengan sebutan *kongco* (公祖 *Gōngzǔ*). sebutan Gong Zu lebih umum digunakan untuk merujuk kepada para Pahlawan Leluhur yang dimuliakan oleh etnis Tionghoa dan dipuja dalam Kelenteng) Di kelenteng Ngo Kok Ong, altar

¹⁹ E.Setiawan, *Dewa-Dewi Kelenteng*(Semarang : Yayasan Kelenteng Sampookong,1990, 238)

Kongco Shennong Dadi terletak pada altar ketiga, yaitu diantara altar Kongco Kwan Kong dan Dewi Kwan Im Po Sat. Sebagai dewa utama di kelenteng ini, maka pada hari ulang tahun atau lebih dikenal sejit Kongco Ngo Kok Ong diadakan acara besar-besaran sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih.

2.3.4 Pakung(土地公 *Tǔdì Gōng*) dan Papoh (土地婆 *Tǔdì Pó*)



Gambar 2.7 Altar Pakung dan Papoh
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Tudi Gong(土地公 *Tǔdì Gōng*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pakung dan pasangannya Tudi Po(土地婆 *Tǔdì Pó*) yang juga lebih dikenal dengan sebutan Papoh. Tudi Gong dan Tudi Po merupakan dewa bumi yang dipuja hampir diseluruh negeri. Di propinsi Fujian dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara biasanya Dewa Bumi disebut sebagai Hok Tek Cin Sin (福德正神 *Fú dé zhèng shén*). Di Tiongkok bagian Utara disebut Tudi Ya(土地爷 *Tǔdì yé*). Di Tiongkok bagian Selatan disebut Tudi Gong. Orang-Orang membedakan Hok Tek Cin Sin & Tudi Gong dengan cara perletakannya. Jika dipuja di atas altar lengkap dengan pengawal dan tangan memegang tongkat naga disebut Fu De Zheng Shen. Sedangkan bila dipuja dibawah meja altar tanpa pengawal dan berpasangan maka disebut Tudi Gong.

Umumnya kelenteng pemujaan Tudi Gong dinamakan Tudi Miao (土地庙 Tǔdì miào) . Tudi Gong digambarkan sebagai seorang lelaki tua dengan jenggot putih yang panjang, mengenakan topi hitam atau keemasan dan jubah merah atau kuning, yang menegaskan kedudukannya sebagai seorang birokrat. Ia membawa tongkat kayu di tangan kanannya dan batang logam emas di tangan kirinya. Pada masa kuno, jika salah satu penduduk suatu desa berhasil lulus ujian negara dan menjadi gubernur suatu wilayah, patung Tudi Gong desa tersebut akan dikenakan topi serta jubah gubernur. Jabatan Tudi Gong biasanya diduduki oleh orang-orang yang selama hidupnya banyak berbuat kebaikan dan berjasa bagi masyarakat. Setelah meninggal tokoh pujaan rakyat itu lalu diangkat sebagai Tudi Gong. Sebab itu tiap tempat mempunyai Tudi Gong tersendiri.

Tudi Gong sering kali digambarkan memiliki pasangan yang berada disebelahnya yaitu Tudi Po (土地婆 *Tǔdì Pó*). Tudi Po dinilai sebagai seorang dewi yang setara dan penuh kebaikan seperti pasangannya Tudi Po. Cerita lain menyampaikan bahwa Tudi Po seharusnya adalah seorang wanita muda. Kaisar pada masa itu mendengar berita bahwa ada seorang wanita yang akan dibunuh, tetapi wanita itu tidak bersalah. Oleh karena itu, Kaisar memerintahkan seorang dewa untuk turun ke Bumi dan membawa wanita tersebut ke langit. Ketika wanita itu dibawa ke langit, Kaisar menganugerahinya sebagai istri Tudi Gong.²⁰

Tudi Gong dan Tudi Po dipuja sebagai dewa kekayaan dan rezeki. Para pedagang dan pebisnis akan berdoa kepadanya untuk memberkati pekerjaan mereka. Dia juga mengusir roh-roh jahat, sehingga masyarakat menempatkan altarnya di rumah.

²⁰ The Encyclopedia of Malaysia, vol. Religions & Beliefs, edited by Prof. Dr M. Kamal Hassan & Dr. Ghazali bin Basri

2.3.5 Kwan Im Po Sat (观音菩萨 *Guān Yīn Pú Sà*)



Gambar 2.8 Altar Kwan Im Po Sat
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Kwan Im Po Sat(观音菩萨 *Guān Yīn Pú Sà*) atau secara umum disebut Kwan Im (*Guān Yīn* 观音), dalam bahasa Sansekerta disebut Avalokitesvara Bodhisatva. Dikenal secara luas sebagai Bodhisatva Welas Asih(大慈大悲 *Dàcí dàbēi*). Secara harafiah, Guan (观 *Guān*) artinya melihat, dan Yin 音 artinya suara atau mendengar. Guan Yin sebagai Bodhisatva atau calon bakal Buddha, Guan Yin belum menjadi Buddha karena di dunia masih banyak membutuhkan pertolongan-Nya. Selama masih ada makhluk yang membutuhkan pertolongannya, maka Guan Yin akan datang atau turun menolong. Guan Yin adalah dewi yang mempunyai belas kasih yang besar, maha penyayang, sehingga dipuja dan dihormati oleh semua umatnya. Mereka percaya bahwa Guan Yin dapat mendengar keluh dan kesah bagi mereka yang menderita. Kemudian Guan Yin datang menolong dalam wujud yang berbeda-beda, baik dalam wujud pria ataupun wanita.²¹

Pada waktu memasuki Tiongkok sekitar dinasti Han, Agama Buddha memang memperkenalkan Avalokitesvara yang kemudian dikenal sebagai Guan Yin Pu Sa sebagai pria. Mulai jaman dinasti Tang (618 - 907 M) dan Lima Dinasti (907 - 960 M), Guan Yin ditampilkan sebagai wanita. Hal ini terpengaruh ajaran

²¹ Kuan Ming, *Popular Deities of Chinese Buddhism* (Malaysia: Buddha Dharma Education Association Inc, 1985), 72.

Konfusianisme yang sangat berakar dalam sistem sosial masyarakat pada waktu itu. Mereka menganggap tidak layak kalau wanita memohon anak dari seorang Dewata pria. Bagi para penganutnya, hal itu dianggap sebagai kehendak dari Guan Yin sendiri untuk mewujudkan dirinya sebagai wanita, agar ia dapat leluasa dengan kaum wanita yang banyak memohon uluran tangannya.²²

Guan Yin banyak digambarkan dengan berbagai posisi duduk atau berdiri yang masing-masing memiliki maknanya tersendiri. Posisi duduk memberikan makna perasaan tenang, sedangkan posisi berdiri memiliki makna belas kasihan dalam bertindak. Posisi duduk ini juga melambangkan aktivitas pengabdian yang kekal dan pencerahan untuk semua yang menginginkan. Guan Yin memiliki 33 wujud yang masing-masing memiliki makna dan simbol. Untuk menghormati Dewi Welas Asih Guan Yin Pu Sa, maka terdapat 3 hari besar yaitu pertama hari kelahiran Dewi Guan Yin pada tanggal 19 bulan 2 penanggalan imlek (19 Ji Gwee), yang kedua adalah hari kesempurnaan Dewi Guan Yin pada tanggal 19 bulan 6 penanggalan imlek (19 Lak Gwee), dan yang terakhir hari wafatnya Dewi Guan Yin pada tanggal 19 bulan 9 penanggalan imlek (19 Kauw Gwee). Pada hari besar itu orang-orang yang meyakini Dewi Guan Yin memenuhi kelenteng pemujaan Guan Yin dengan membawa barang-barang persembahan, melepaskan burung atau makhluk hidup lainnya, melakukan pantangan makan berjiwa dan melaksanakan perbuatan amal dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial maupun ritual.

2.3.6 Kwan Kong (关公 Guān Gōng)

Kwan Kong (关公 *Guān Gōng*) dikenal juga dengan nama Guan Yu (关羽 *Guānyǔ*) merupakan panglima ternama yang hidup pada zaman San Guo atau tiga negara (三国 *Sānguó*) pada tahun 221-269 M. Lahir pada tanggal 24 bulan 6 penanggalan imlek, memiliki nama lengkap Guan Yun Chang (关云长 *Guānyúnzhǎng*) lahir di Hedong (河东 *Hédōng*) provinsi Shanxi (山西 *shānxī*). Kwan kong diberikan gelar Han Shou Ting Hou (汉寿亭侯 *Hàn Shòu Tíng Hóu*) oleh kaisar Han (汉 *Hàn*).

²² E.Setiawan, *Dewa-Dewi Kelenteng*(Semarang :Yayasan Kelenteng Sampookong,1990, 333-334)



Gambar 2.9 Altar Kwan Kong
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Kwan kong telah mencapai kesempurnaan dengan gelar Bodhisatva Satyakalam disebut juga sebagai Guan Sheng Dijun(关圣帝君 *Guān Shèng Dìjūn*) yang merupakan bentuk penghormatan terhadap Kwan Kong sebagai seorang ksatria yang teguh terhadap sumpahnya, tidak goyah akan harta kekuasaan dan kedudukannya. Selain dipuja sebagai lambang kesetiaan dan kejujuran, Kwan Kong dipuja sebagai dewa pelindung perdagangan, dewa kesusasteraan dan dewa pelindung rakyat dari marabahaya. Julukan Dewa Perang sebagai umumnya dikenal dan dialamatkan kepada Kwan Kong, harus diartikan sebagai Dewa untuk menghindarkan peperangan dan segala akibatnya yang menyengsarakan rakyat, sesuai dengan watak Kwan Kong yang budiman.

Kwan Kong dilambangkan sebagai tauladan ksatria yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya, sebab itu Kwan Kong banyak dipuja dikalangan masyarakat. Gambar - gambarnya banyak dipasang dirumah - rumah pribadi, toko, Bank, kantor polisi, pengadilan sampai ke markas organisasi mafia. Umat Taoisme memuja Dewa Kwan Kong sebagai Dewata Pelindung dari malapetaka peperangan, umat Konfusianisme menghormati sebagai Dewa Kesusasteraan dan umat Buddhisme memujanya sebagai Pelindung Dharma.

2.3.7 Tjay Sen Lo Ya (財神爺 Cǎi Shén Yé)



Gambar 2.10 Altar Tjay Sen Lo Ya
Sumber : (Dokumen Pribadi)

財神爺 *Cǎi Shén Yé* (Jay Sin Ya – Hokkian) dikenal juga dengan nama 玄壇元帥 *Xuán Tán Yuán Shuài* (Hian Than Goan Swee – Hokkian) atau biasa disebut Dewa Kekayaan. Dewa ini mempunyai wilayah pemujaan yang luas dan termasuk yang paling populer karena kepercayaan yang menyatakan bahwa dari tangannyalah rezeki manusia berasal. Dewa ini mempunyai terdapat 3 versi kisah Cai Shen Ye, namun yang paling terkenal dikalangan masyarakat adalah Zhao Gong Ming (趙公明 *Zhào gōngmíng*) dalam novel Feng Shen (封神 *Fēng shén*).

Zhao Gong Ming dianugerahi gelar Zheng Yi Xuan Tan Zhen Jun (正一玄壇真君 *Zhèng yī xuán tán zhēn* Ceng It Hian Than Cin Kun) atau atau Xuan Tan Zhen Jun (Hian Than Cin Kun - Hokkian). Xuan Tan Zhen Jun mempunyai empat pengiring yang dinamakan Caishen Shizhe (財神使者 *Cáishén shīzhě*). bersama keempat pengiringnya itu sering diperlihatkan secara bersama-sama dalam bentuk gambar dan dinamakan Wu Lu Cai Shen (五路財神 *Wǔ lù cáishén*) atau Dewa Kekayaan dari Lima Jalan, keempatnya adalah:

- Xiao Sheng (蕭升 *Xiāo shēng*) sebagai Dewa Harta Timur, yang memiliki gelar Zhao Bao Tianzun Xiao Sheng (招宝天尊萧升 *Zhāo bǎo tiānzūn xiāo shēng*) atau Dewa Pemanggil Mustika.
- Cao Bao (震宝 *Zhèn bǎo*) sebagai Dewa Harta Barat yang memiliki gelar Na Zhen Tian Zun Zen Bao (纳珍天尊震宝 *Nà zhēn tiānzūn zhèn bǎo*) atau Dewa Pengumpul Benda Berharga.
- Chen Jiu Gong (陈九公 *Chénjiǔgōng*) sebagai Dewa Harta Selatan yang memiliki gelar Zhao Cai Shi Shizhe Chenjiugong (招财使者陈九公 *Zhāo cái shǐzhě chénjiǔgōng*) atau Dewa Pemanggil Kekayaan.
- Yao Shao Si (姚少司 *Yáo shǎo sī*) sebagai Dewa Harta Utara yang memiliki gelar Li Shi Xian Guan Yao Shao Si (利市仙官姚少司 *Lì shì xiān guān yáo shǎo sī*) atau Dewa Keuntungan.

Penggambaran Dewa Kekayaan di dalam novel Feng Shen (封神 *Fēng shén*) adalah sebagai seorang panglima perang berpakaian perang lengkap, wajahnya bengis, satu tangan menggenggam senjatanya yang berupa ruyung dan tangan yang lain membawa sebongkah emas, mengendarai seekor harimau hitam. Ulang tahunnya diperingati setiap tanggal 22 bulan 7 penanggalan imlek. Sebuah tradisi untuk menyambut Dewa Kekayaan adalah membakar dupa pada malam Tahun Baru. Selama periode perayaan, masyarakat Tionghoa menggantungkan foto Dewa Kekayaan dan menyalakan tangkai dupa untuk memohon berkah.²³

2.3.8 Tong Nian Ta Soy (当年太岁 *Dāngnián Tàisui*)

Dangnian Taisui (当年太岁 *Dāngnián Tàisui*) atau disebut Tai Sui Xing Jun (太岁星君 *Tài suì xīng jūn*) atau Tai Sui Ya (太岁爷 *Tàisui yé*) adalah Dewata atau sekelompok Dewa yang menguasai peredaran waktu. Sebab itu Dewata ini sangat disegani sekaligus dihormati. Sebagai kelompok Dewa, Tai Sui terdiri dari

²³ Shierly Tan, *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Custom* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 19

120 Dewa yang masing-masing punya tugas tersendiri dalam mengawasi peredaran jam, hari, bulan dan tahun.²⁴



Gambar 2.11 Altar Tong Nian Ta Soy
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Pemujaan Tai Sui Ye tercatat mulai jaman dinasti Yuan (1280 - 1368) yaitu pada waktu diadakan sembahyang besar yang dilakukan oleh para menteri dan cendekiawan yang tergabung dalam perkumpulan peneliti sejarah kerajaan. Sembahyang kepada Tai Sui Ye dilakukan apabila ada sesuatu pekerjaan besar dan penting akan dilaksanakan. Tai Sui Ye adalah termasuk Dewa Bintang yang dapat disamakan dengan Planet Yupiter. Pemujaan besar-besaran di altar seperti ini dimulai pada jaman permulaan dinasti Ming, ketika kaisar Ming pertama yaitu kaisar Tai Zu(太祖 *Tàizǔ*) memerintahkan agar pemujaan Dewata ini dilakukan seluruh negeri. Pemujaan Tai Sui terutama sekali ditujukan untuk menghindarkan bencana alam. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 19 bulan 7 Imlek.

²⁴ E.Setiawan, *Dewa-Dewi Kelenteng*(Semarang : Yayasan Kelenteng Sampookong,1990, 141

2.3.9 Yi Long Shain Khiun (二郎神 Èr Láng Shén)

Er Lang Shen (二郎神 Èr Láng Shén) dalam bahasa Hokkian disebut Ji Long Sin adalah putra dari seorang gubernur dari propinsi Sichuan(四川 Sìchuān) yang hidup pada jaman Dinasti Qin(秦朝 Qín cháo), dengan nama Li Bing(李冰 Lǐbīng).



Gambar 2.12 Altar Yi Long Shian Khiun
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Pada waktu itu Sungai Min (岷江 Mǐn jiāng) yang merupakan salah satu cabang aliran Sungai Yang Zi(扬子江 Yángzǐjiāng) memiliki mata air di wilayah Sichuan, seringkali mengakibatkan banjir di wilayah Guankou(关口 Guānkǒu). Sebagai gubernur yang peka akan penderitaan rakyat, Li Bing segera mengajak putranya Er Lang(二郎 Èr Láng) untuk meninjau daerah bencana dan memikirkan cara penanggulangannya. Li Bing mengajak rakyat bergotong-royong membangun bendungan dan waduk untuk mengendalikan sungai Min. Usaha ini akhirnya berhasil dan rakyat daerah itu terbebas dari bencana banjir. Untuk mengenang jasa Li Bing dan Er Lang di tempat itu kemudian didirikan kelenteng.

Hari lahirnya diperingati pada tanggal 26 bulan 6 Imlek. Er Lang Shen ditampilkan sebagai seorang pemuda tampan bermata tiga, memakai pakaian keemasan, membawa tombak bermata tiga, diikuti seekor anjing, kadang-kadang ditambah dengan seekor elang. Dia dianggap sebagai Dewa Pelindung Kota-kota di

tepi sungai. Tapi sering juga ditampilkan bersama Tai Shang Lao Jun sebagai pengawal.²⁵

2.3.10 Hok Tek Tjeng Sin (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén)



Gambar 2.13 Altar Hok Tek Tjeng Sin
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén) dalam dialek Hokkian yaitu Hok Tek Cin Sin memiliki banyak nama yang secara umum disebut pula sebagai Tu Di Gong (土地公 Tǔdì gōng) dialek hokkian Tua Pek Kong atau Toa pe Kong, dan Dabo Gong (大伯公; pinyin: Dàbó Gōng) dialek Hakka Thai phak koong adalah Dewa Bumi. Ada yang mengatakan Fu De Zheng Shen adalah seseorang yang pernah hidup pada zaman Dinasti Zhou (周朝 Zhōu cháo) saat masa pemerintahan kaisar Zhou Wuwang (周武王 Zhōu wǔwáng) bernama Zhang Fu De (福德正 Fú Dé Zhèng) dalam dialek Hokkian Thio Hok Tek, yang lahir pada tahun 1134 SM, pada tahun ke-2 pemerintahan Zhou Wu Wang, tanggal ke-2 bulan ke-2 Imlek.

Sejak kecil Zhang Fu De sudah menunjukkan bakat sebagai orang yang pandai dan berhati mulia. Saat berusia 36 tahun Zhang Fu De memangku jabatan sebagai pejabat pajak kerajaan. Dalam menjalankan tugasnya, dia selalu bertindak

²⁵ E.Setiawan, *Dewa-Dewi Kelenteng*(Semarang : Yayasan Kelenteng Sampookong,1990, 139

bijaksana dan tidak memberatkan rakyat. Zhang Fu De selalu menolong yang miskin tanpa pernah absen sehingga rakyat sangat mencintainya. Pada tahun 1042 SM Zhang Fu De meninggal pada usia 102 tahun. Jabatannya digantikan oleh seseorang yang bernama Wei Chao. Wei Chao adalah seorang tamak dan rakus serta kejam. Dalam menarik pajak, ia tidak mengenal kasihan sehingga masyarakat sangat menderita. Akhirnya karena penderitaan hidup yang tak tertahankan, penduduk banyak yang pergi meninggalkan kampung halamannya sehingga sawah ladang banyak terbengkalai. Mereka berharap mendapatkan pemimpin yang bijaksana seperti Zhang Fu De yang telah meninggal. Sebab itulah mereka kemudian memuja Zhang Fu De sebagai tempat memohon perlindungan. Dari nama Zhang Fu De inilah kemudian muncul gelar Fu De Zheng Shen(福德正神 *Fú Dé Zhèng Shén*) sebagai Dewa Bumi.

Fu De Zheng Shen digambarkan sebagai seorang pria tua yang tersenyum ramah, berambut serta berjanggut panjang berwarna putih, dan sering kali digambarkan dalam posisi duduk. Untuk membedakan Fu De Zheng Shen dan Tudi Gong dapat dilihat dari kedudukan altarnya. Altar Fu De Zheng Shen selalu berada di atas sejajar dengan ketinggian altar-altar dewa-dewi yang lain, sementara altar Tudi Gong berada di bawah hampir sejajar dengan lantai dan biasanya ditempatkan di bawah altar dewa yang lain.

2.3.11 Fa Kong Ta Thie (华光大帝 *Huá guāng dàdì*)

Hua Guang (华光 *Huá guāng*) alias Ma Ling Guang 马灵光 *Mǎ língguāng*, salah satu dari 4 Jenderal Tao penting yang membantu Dewa untuk membagikan Budaya Taoisme. Dalam aliran utama Taoisme, Ma Tian Jun juga akan diundang dalam Ritual / Upacara besar sebagai salah satu Pelindung untuk Ritual / Upacara yang dilakukan. Banyak yang mengira Hua Guang Ma Tian Jun dan Yang Jian Er Lang Shen adalah orang yang sama, tetapi sebenarnya mereka adalah dua orang berbeda.



Gambar 2.14 Altar Fa Kong Ta Thie
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Hua Guang Ma Tian Jun(华光马天君 *Huá guāng mǎtiānjūn*) digambarkan memegang piramida emas dan pedang panjang, sedangkan Er Lang Shen(二郎神 *Èr Láng Shén*) berpegangan pada ombak 3 garis dengan seekor anjing hitam di sampingnya. Tetapi mereka memiliki kesamaan yaitu 3 mata yang berada di tengah dahi.

2.3.12 U Fang Pek Kong (五方伯公 *Wǔ fāng bó gōng*)

Dewa U Fang Pek Kong (五方伯公 *Wǔ fāng bó gōng*) di kelenteng Ngo Kok Ong merupakan dewa keberkahan dari lima penjuru. Dewa ini banyak di puja oleh etnik Tionghoa di daerah Singkawang, Kalimantan Barat salah satunya di Kelenteng Ng Fong Pak Kung yang berada di jalan P. Natuna Kelurahan Pasiran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Swan Nio, altar U Fang Pek Kong yang ada di Kelenteng Ngo Kok Ong adalah sumbangan dari donatur yang bernama bapak Aliong.



Gambar 2.15 Altar U Fang Pek Kong
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Di kelenteng Ngo Kok Ong hanya Dewa U Fang Pek Kong yang digambarkan dengan lukisan yang bertuliskan aksara mandarin. Biasanya, etnik Tionghoa yang berdoa di altar ini memohon untuk diberikan keberkahan dan keamanan agar dijauhkan dari bencana.

2.3.13 Tan Asiat



Gambar 2.16 Altar Tan Asiat
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Tan Asiat adalah seorang saudagar kaya raya yang mendanakan tanahnya untuk pembangunan kelenteng Ngo Kok Ong. Kelenteng Ngo Kok Ong di Cibusah diperkirakan berdiri pada abad ke-16 dan menjadi bukti bahwa etnik Tionghoa sudah ada pada masa itu. Menurut ibu Swan Nio (pengurus kelenteng Ngo Kok Ong), Kelenteng Ngo Kok Ong di dirikan pada tahun 1684 oleh seorang tuan tanah asal Tiongkok yang bernama Tan Asiat dengan membawa dua bongkah batu bertuliskan Wugu Dadi Shen Wei (五谷大帝神位 *Wūgǔ Dàdì Shén Wèi*) sebagai Dewa Lima Bibit Palawija dan Baosheng Dadi Shen Wei (保生大帝神位 *Bǎoshēng Dàdì Shén Wèi*) sebagai Kaisar langit pelindung kehidupan.

Keberadaan kelenteng Ngo Kok Ong menjadi bukti bahwa etnik Tionghoa sudah ada sejak lama di Cibusah. Tetapi sejarah mengenai kehidupan Tan Asiat sampai di Cibusah dan bagaimana asal usulnya tidak ada yang mengetahui pasti. Hanya peninggalannya yang menjadi bukti bahwa Tan Asiat adalah Tuan Tanah yang memiliki hamparan tanah sangat luas di Cibusah dan dibuatkan altar penghormatan kepada Tan Asiat di samping bangunan utama kelenteng sebagai bentuk rasa terimakasih dan bentuk penghormatan kepada leluhur.



Gambar 2.17 Batu Yang Dibawa Tan Asiat
Sumber : (Dokumen Pribadi)



Gambar 2.18 Batu Yang Dibawa Tan Asiat
Sumber : (Dokumen Pribadi)

2.3.14 Pek Hou Ya (虎將君 Hǔjiàng jūn) dan Eyang Suryakencana



Gambar 2.19 Altar Pek Hou Ya dan Eyang Suryakencana
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Hu Jiang Jun (虎將君 *Hǔjiàng jūn*) dialek Hokkian Houw Ciang Kun) atau juga disebut Xia Tan Jiangjun 下坛将军 *Xià tán jiāngjūn* (Jenderal Panggung bagian bawah atau sebutan yang umum adalah Di Hu 地虎 *De hǔ* diartikan sebagai Harimau Bumi, merupakan salah satu dewa yang sering kali dipuja dan memiliki altar hampir di setiap kelenteng. Memiliki altar khusus maupun bergabung dengan altar dewa lainnya. Biasanya altar Dewa Harimau satu tingkat dengan lantai, yaitu mendampingi Tudi Gong atau di bawah altar Fu De Zheng Shen dengan memiliki satu atau lebih arca, berupa macan loreng atau berwarna putih. Jika berwarna putih, Hu Jiang Jun biasanya disebut Baihu Jiang Jun (白虎將君 *Báihǔ jiàng jūn*) (Hokkien=Pek Hou Ciang Kun). Di kota An Ping (安平 *Ānpíng*), karena sering terjadi banjir maka tempat pemujaan Hu Jiang Jun dipindahkan ke atas meja dan disebut Tian Hu (天虎 *Tiān hǔ*) yaitu Harimau Langit.

Pemujaan Hu Jiang Jun ini ditujukan terhadap binatang - binatang yang pernah ditaklukan oleh para dewa tertentu sehingga menjadi jinak. Binatang peliharaan dewa itu kemudian menjadi tempat sembahyang anak-anak dengan harapan semoga setelah dewasa menjadi kuat dan gagah seperti harimau. Hari peringatan Hu Jiang Jun yang jatuh pada tanggal 16 bulan 2 Imlek. Masyarakat

sering menggunakan harimau sebagai lambang yang mempunyai arti baik. Seseorang yang mempunyai kelebihan misalnya seorang panglima perang yang pandai sering diumpakan sebagai Hu Jiang (Panglima Harimau), seorang pendekar dinamakan Hu She (Pendekar Harimau) orang anak yang berguna bagi orang tuanya dan merupakan kebanggaan keluarga disebut Hu Zi (Anak Harimau).

Di kelenteng Ngo Kok Ong altar Hu Jiang Jun digabung dengan Eyang Suryakencana. Eyang Suryakencana dipercaya sebagai leluhur orang sunda dari keturunan Kerajaan Padjadjaran. Di altar Eyang Suryakencana ini terdapat tempat dupa dan kemenyan dari kayu, kopi, susu, teh, bunga, dan rokok. Hal ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur ditempat mereka tinggal dan juga untuk menjaga keyakinan lokal setempat.

2.3.15 Ibu Ratu Nyilarasati dan Mbah Saidir



Gambar 2.20 Altar Ibu Ratu Nyilarasati dan Mbah Saidir
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Tempat terakhir dari kelenteng Ngo Kok Ong adalah sumur Peng An (平安 *Píng'ān*) yang terletak di bagian belakang kelenteng. Melewati altar Tan Asiat dan Pek Hou belok kanan maka akan melihat ruangan ini. Bangunan berwarna hijau ini memiliki sumur didalamnya yang di kenal sebagai sumur Peng An (平安 *Píng'ān*).

Di dalam ruangan sumur Peng An terdapat Ibu Ratu Nyilarasati dan Mbah Saidir yang dihormati oleh masyarakat setempat.²⁶

Sosok Ibu Ratu Nyilarasati digambarkan seperti bentuk naga berbadan kerbau yang memiliki filosofi kesuburan tanah yang dipercayai sebagai penunggu di sekitar sumur ini, sedangkan Mbah Saidir adalah sesepuh yang membuat air didalam sumur tidak pernah kering. Tempat penghormatan kepada Mbah Saidir berada di pojok ruangan dengan sesaji dupa, kopi, teh, susu, buah, kemenyan dan juga buah-buahan. Sedangkan tempat penghormatan kepada Ibu Ratu Nyilarasati terdapat hiolo, lampu penerangan dari minyak, dan buah-buahan.



Gambar 2.21 Sumur Peng An
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Di dalam bangunan ini terdapat sebuah sumur Peng An sedalam 5 meter. Sebelum menjadi sumur, tempat ini adalah sumber mata air untuk para petani mencuci badan setelah selesai bertani. Namun, sumber mata air ini sempat surut dan oleh Bapak Ahong dibuatkan tembok di sekitar mata air lalu digali sedalam 5 meter. Sampai hari ini air di sumur itu tidak pernah kering meskipun sedang keadaan kemarau. Masyarakat sekitar meyakini itu adalah sumur abadi yang airnya tidak pernah surut sepanjang tahun dan sebagai air berkah yang dapat menyembuhkan penyakit dan menyehatkan tubuh.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Swan Nio pada tanggal 27 Juni 2020